

KORELASI TIPOLOGI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs MUHAMMADIYAH MARGOTOTO TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Faiz Rohaniati¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
faizrohaniati@gmail.com

Iswati²

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
iswati@ummetro.ac.id

Sarbini³

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
sarbinibini331@gmail.com

ABSTRAK

Hasil belajar yang baik pasti oleh bagaimana proses belajar siswa untuk menuju hasil prestasi yang baik. Proses atau tipologi belajar pasti berbeda-beda dan masing-masing gaya belajar memiliki nilai positif dan negatif begitu juga dengan dampaknya kepada orang tersebut dan sekelilingnya. Tipologi belajar dibagi menjadi tiga yaitu visual (melihat), auditorial (mendengar) dan kinestetik (terlibat langsung).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Margototo, dengan 50 siswa sebagai sampel diperoleh informasi bahwa sebanyak 15 siswa dengan tipologi belajar visual, 20 siswa dengan tipologi auditorial dan 15 siswa lainnya tipe belajarnya adalah kinestetik. Tipologi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat dari kemajuan siswa dalam bidang kemajuan nilai siswa, ketercapaian kemampuan siswa prestasi belajar siswa, serta siswa juga mampu untuk menyimpulkan beberapa hal terkait pembelajaran dan bagi guru manfaatnya menjadi mudah untuk mendeteksi kesalahan ketika siswa belajar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dari kedua variabel dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipologi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa MTs Muhammadiyah Margototo, Lampung Timur. Hal ini dibuktikan dari hasil uji korelasi Product Moment antara variabel X dengan variabel Y diperoleh r hitung 0,7 sedangkan tabel 0,279. dengan tingkat kepercayaan sesuai dengan data responden sebanyak 50 siswa. Maka dapat dilihat dalam tabel nilai produk moment pada taraf 5 hitung 0,7 sedangkan label 0,279 dengan demikian hasil yang diperoleh signifikan. Hal ini berarti ada korelasi yang signifikan antara tipologi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa MTs Muhammadiyah Margototo, Lampung Timur.

Kata Kunci: *Tipologi Belajar, Hasil Belajar, Mata Pelajaran Fiqih.*

ABSTRACT

Good learning outcomes are determined by how the student's learning process leads to good achievement results. The learning process or typology is definitely different and each learning style has positive and negative values as well as its impact on the person and around him. Typology of learning is divided into three, namely visual (seeing), auditory (hearing) and kinesthetic (directly involved).

Based on the results of research conducted at MTs Muhammadiyah Margototo, with 50 students as a sample, information was obtained that as many as 15 students with visual learning typology, 20 students with auditorial typology and 15 other students learning type was kinesthetic. Typology, learning affects student learning outcomes, this can be seen from the progress of students in the field of progress in student grades, student achievement of student learning achievement, and students are also able to conclude several things related to learning and for teachers the benefits of being easy to detect errors when students learn .

Based on the results of the analysis of the research data from the two variables, it can be concluded that there is a significant relationship between the typology of student learning and student learning outcomes at MTs Muhammadiyah Margototo, East Lampung. This is evidenced by the results of the Product Moment correlation test between variable X and variable Y obtained rcount 0.7 while table is 0.279. with a level of confidence in accordance with the respondent's data as many as 50 students. Then it can be seen in the product moment tablenilair at the level of 5 f count 0.7 while the label is 0.279 thus the results obtained are significant. This means that there is a significant correlation between the typology of student learning and student learning outcomes at MTs Muhammadiyah Margototo, East Lampung.

Keywords: *Typology of Learning, Learning Outcomes, Fiqh Subjects.*

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan keharusan bagi setiap manusia, baik itu belajar dalam bentuk formal, Inftormal maupun dalam bentuk non formal. Inti dari belajar adalah “pengalaman” dan “latihan”. Berbekal pengalaman dan latihan ini manusia akan dapat berubah dari yang tidak tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti, sehingga hasilnya pun akan tampak dalam tiga aspek, kognitif, efektif dan psikomotor.

Belajar dibidang formal tidak selalu menyenangkan, apalagi jika seseorang yang harus terpaksa. Misalnya, mereka harus belajar, karena itulah satu-satunya cara untuk lulus, ataupun untuk mendapat kan pekerjaan. Contoh lain dari keterpaksaan adalah bila seseorang yang menyukai belajar dengan cara prkatik dan terjun langsung kelapangan, akan tetapi dia terpaksa harus belajar dengan

sistem ceramah saja di lokal sehingga siswa itu merasa bosan dan mengeluh.

Belajar membutuhkan konsentrasi. Menghadapi keterpaksaan belajar tadi tentu bukanlah hal yang menyenangkan. Tidak akan mudah bagi seseorang yang untuk berkonsentrasi belajar jika dia merasa terpaksa, oleh Karena itu kita perlu mencari solusi supaya belajar menjadi hal yang menyenangkan, agar dapat lebih mudah dan efektif. Para ahli di bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai tipe belajar sebagai cara untuk mencari solusi agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Sebagai mana kita ketahui bahwa belajar membutuhkan konsentrasi. Situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan tipe belajar seseorang. Jika seseorang yang telah mengenai tipe belajar nya, maka dia akan mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan

dan bagaimana dia dapat memaksimalkan belajarnya.

M. Joko Susilo juga mengemukakan “tipe belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang yang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut”. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa; Tipe belajar juga sering didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Jadi, seorang yang anak atau peserta didik akan menggunakan cara-cara tertentu untuk membantunya menangkap dan mengerti suatu materi pelajaran. Kita harus bisa memperhatikan bagaimana tipe belajar tersebut supaya kita bisa lebih mudah mengerti materi pelajaran dan kita bisa mengembangkan potensi belajar kita dengan lebih optimal. Yang menjadi landasan pentingnya mengetahui tipe belajar kita sendiri adalah supaya kita bisa memahami dengan cepat dan optimal dalam suatu materi pelajaran (Susilo, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menjadi kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan terlebih dahulu siswa mesti mengetahui tipologi apa yang dimiliki oleh mereka, karena tidak sedikit orang yang tidak tahu bagaimana korelasi tipologi belajar mereka itu sendiri. Setelah mengetahui tipologi belajarnya barulah mereka bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, alat, cara dan ruang serta lokasi belajar dengan tipologi belajar mereka itu. Sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan dan hasil belajar yang optimal.

Madrasah Tsanawiyah selanjutnya disebut MTs Muhammadiyah Margototo merupakan sekolah yang berbasis Islami. Fiqih merupakan mata pelajaran yang di dalamnya membahas dan mempelajari ajaran-ajaran Agama Islam meliputi Al-Qur'an Hadist, Aqidah, Akhlak, Sejarah

Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Kemuhammadiyah.

Adapun yang dikemukakan oleh M. Joko Susilo Tipe belajar adalah suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang yang pelajar mempelajari atau memperoleh sesuatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Pembelajaran ini melibatkan aspek penggunaan ruang atau lokasi, kemudahan, pencahayaan dan persekitaran (Susilo, 2006).

Dalam bab lain juga dikemukakan bahwa “Tipe belajar cara yang cenderung dipilih seseorang yang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut”. Tipe belajar juga sering didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Jadi, seorang yang anak atau peserta didik akan menggunakan cara-cara tertentu untuk membantunya menangkap dan mengerti suatu materi pelajaran. Kita harus bisa memperhatikan bagaimana tipe belajar tersebut supaya kita bisa lebih mudah mengerti materi pelajaran dan kita bisa mengembangkan potensi belajar kita dengan lebih optimal dalam suatu materi pelajaran (Susilo, 2006).

Gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi yang pada prinsipnya Gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Tipe belajar itu sebenarnya banyak, dan bahkan tidak sedikit orang yang bisa belajar dengan semua tipe belajar tersebut. Secara garis besar tipologi belajar dibagi menjadi tiga, yaitu: tipe belajar tersebut kepada 3 macam yaitu: (a) Visual, merupakan belajar menggunakan indera penglihatan dengan cara mengamati, mendemonstrasi, membaca, menggambar dengan memanfaatkan alat peraga atau media (Ibtida, 2018), (b) Auditorial, yaitu di mana siswa lebih mudah belajar dengan mendengar,

(c) Kinestetik, lebih suka belajar dengan cara terlibat langsung (Kartika, 2014).

Tipe belajar auditorial adalah “mengandalkan mendengar untuk mengingat, selama pelajaran berlangsung, mereka mungkin banyak berbicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Dan menurut Bobbi dePorter dan Mike Hernacki juga mengatakan bahwa tipe belajar auditorial adalah belajar melalui apa yang mereka dengar (DePorter & Hernacki, 2000). Sedangkan dalam bukunya Hamzah B. Uno mengatakan bahwa tipe belajar auditorial adalah belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat pelajaran (Uno, 2006).

Hamzah B. Uno juga menjelaskan bahwa ciri-ciri tipe belajar visual adalah ; kebutuhan melihat sesuatu (informasi/ pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara, dan sulit mengikuti anjuran secara lisan (Uno, 2006). Melihat ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga pendapat saling melengkapi dan menguatkan antara yang satu dengan yang lain nya, dan penulis dapat menyimpulkan bahwa anak yang memiliki tipe belajar visual ini cenderung kepada anak yang mementingkan penglihatan, rajin membaca dan menulis, dan tidak mudah terganggu oleh keributan, serta teliti terhadap pelajaran tetapi tidak terlalu pandai dalam mengeluarkan pendapat .tidak suka untuk berdiam diri.

Hamzah B.Uno berpendapat bahwa ciri-ciri tipe belajar kinestetik adalah kita termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, kita bisa merasa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya (Uno, 2006).

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Adi W. Gunawan tentang metode yang cocok untuk siswa Auditorial yaitu: (a) Sesi tanya jawab, (b) Rekaman ceramah, (c) Diskusi dengan teman.

Dengan Guru mengetahui metode yang cocok untuk masing-masing tipe belajar siswa, maka seorang yang Guru akan lebih mudah dalam menyampaikan pelajarannya, dan siswa pun akan senang menerimanya sehingga hasilnya pun akan lebih baik. Peter mengemukakan yang dikutip oleh Nana Sudjana bahwa ada tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: Guru sebagai pengajar, Guru sebagai Pembimbing dan Guru sebagai administrator (Sudjana, 1995).

Hasil belajar biasanya identik dengan nilai yang diperoleh peserta didik yang bermakna melalui pengalamannya saat belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Pengertian hasil belajar adalah suatu hasil dan usaha yang telah dicapai atau dikerjakan dari suatu hasil dan usaha yang telah dicapai atau dikerjakan dari suatu kegiatan belajar mengajar. Menurut Suharsimi Arikunto, “hasil belajar untuk siswa dimaksudkan sebagai suatu tingkat kemampuan yang dimiliki bagi program tertentu” (Arikunto, 2007). Menurut E. Mulyasa, “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau hasil yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, psikomotor dan afektif serta bersifat permanen” (Mulyasa, 2006).

Mata pelajaran Fiqih, merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang memuat tentang aturan-aturan kehidupan umat Islam dan tatacara beribadah, sehingga peserta didik dapat hidup dan menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Setelah mempelajari materi dalam Fiqih, selanjutnya peserta didik termotivasi untuk mengamalkannya (Syaifullah, 2016). Istilah mata pelajaran, disebut juga dengan bidang

studi. Mata pelajaran adalah “sederet bidang studi atau mata kuliah dalam kurikulum itu namanya pelajaran, tepatnya mata pelajaran yaitu satuan bidang ilmu atau pokok bahasan” (Djamarah, 2011).

Untuk memperoleh pengertian lebih lanjut, perhatikan firman Allah SWT: .

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadadn ya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.(QS. At Taubah: 122).

Sebagai mana bunyi ayat tersebut yang menyebut kata fiqhi, Abu Ishak mengartikannya: memahami apa yang tersirat. Kemudian definisi yang dikembangkan dalam ilmu hukum Islam, ia berarti: ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio Berdasarkan alasan-alasan yang terperinci (Razak, 1973). Pendapat lain nya, kata fiqh dan tafaqquh, keduanya berarti “pemahaman yang dalam”. Dalam terminologi Al-Qur’an dan As-Sunnah, fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam. Untuk memaknai konsep fiqh dapat dikaji dari beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an, misalnya yang terdapat dalam surat Hud ayat 91:

قَالُوا يَلْسَعِيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيْرًا مِّمَّا تَقُوْلُ وَاِنَّا لَنَرٰكَ فِينَا ضَعِيْفًا
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْتَاكَ ۖ وَمَا اَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيْزٍ

Artinya: “Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami”.(QS. Huud: 91)

Kata “*ma nafqoh*” artinya kami tidak mengerti, itu berarti makna fiqh dalam arti sebenarnya adalah mengerti, pengertian atau paham, dan pemahaman. Sebagai amana dikatakan pula dalam surat An-Nisaa” ayat 78:

اَآئِنَّمَا تَكُوْنُوْنَ يٰذِكْرُكُمْ اَلْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشِيْدَةً ۗ وَاِن تَصِيْبُهُمْ حَسَنَةٌ يَّقُوْلُوْا هٰذِهِ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ وَاِن تُصِيْبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُوْلُوْا هٰذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ فَمَالِ هٰؤُلَاءِ اَلْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حٰدِيْثًا

Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapat kan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampirhampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?”. (Q.S. An-Nisaa’: 78)

Selanjutnya, mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salsah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk meyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (way of life)

untuk menjalani kehidupannya sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan kepada peserta didik.

Mempelajari ilmu fiqih itu penting bagi setiap muslim. Sehingga untuk hal-hal yang wajib dilakukan, hukumnya pun wajib untuk mempelajarinya. Misalnya menjalankan shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Maka belajar fiqih tentang ibadah itu hukumnya wajib. Sebab tanpa ilmu fiqih, seseorang yang tidak mungkin menjalankan ibadah dengan benar sebagai mana perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Secara tidak langsung dengan mempelajari ilmu fiqih, peserta didik akan mengetahui hukum dari segala sesuatu, sehingga peserta didik nantinya bisa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku di dalam Islam, serta mampu menjadi kan peserta didik sebagai manusia yang selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.

B. METODOLOGI

Pendekatan penelitan ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang kami ambil dalam bentuk angka akan diproses secara statistic (Arikunto, 2002). Dan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian di jabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan kami arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan.

Sedangkan jenis penelitiannya Berdasarkan tempat adalah penelitian lapangan (*field research*) hal ini Berdasarkan pengumpulan data dari objek penelitian yaitu data kualitatif yang diperlukan, dan jenis

penelitian Berdasarkan tekniknya adalah *Survey Research* (Penelitian Survei), karena tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, distribusi frekuensi untuk hasil belajar siswa di MTs Muhammadiyah Margototo tahun pelajaran 2020/2021 diperoleh sebagai berikut: terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai siswa, yaitu nilai tertinggi adalah 90, dengan menjawab 19 soal benar dan 1 yang salsah. Sedangkan nilai terkecil adalah 5, berate hanya menjawab 1 soal yang benar dari jumlah soal 20. Adapun nilai tertinggi rata-rati diperoleh oleh siswa dengan tipe belajar auditorial, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono “semakin tinggi penggunaan Gaya belajar kinestetik maka semakin tinggi prestasi belajar siswa” (Sugihartono, 2013).

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari penelitian, kemudian penulis analisa instrument penelitian untuk mengetahui apakah instrument tersebut valid dan reliabel, sehingga data akhir yang diperoleh adalah data yang akurat.

Hasil belajar yang baik paststi ditentukan oleh bagaimana proses belajar siswa untuk menuju hasil prestasi yang baik . Proses atau tipologi belajar paststi berbeda-beda dan masing-masing Gaya belajar memiliki nilai positif dan negmatif betgitu juga dengan damparknya kepada orang tersebut dan di sekenlilingnya. Tipologi belajar dibagi menjadi tiga yaitu visual, auditorial dan kinestetik yang biasanya sering disingkat denga sebuta V-A-K.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas

mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suhana, 2009). Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan kedua teori bahwa terdapat hubungan antara Gaya belajar dengan hasil belajar, ditunjukkan Gaya belajar yang disukai memudahkan siswa untuk memecahkan soal dan mendapatkan hasil belajar yang baik atau diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada Guru mata pelajaran Fiqih pada pertemuan kedua yaitu pada hari Selasa tanggal 26 Agustus 2020 diperoleh informasi bahwa setelah Guru menerapkan tipeologi belajar dalam mengajar, siswa tersebut merasa jika hasil belajar mereka menjadi lebih baik, beberapa contohnya adalah kemajuan nilai siswa atau peserta didik, ketercapaian kemampuan peserta didik memenuhi standar KKM (Kriteria Kelulusan Minimal), Guru juga menjadi mudah untuk mendeteksi kesalahan ketikan siswa belajar, siswa juga mampu untuk menyimpulkan beberapa hal terkait pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan tentang hasil penelitian sebagai berikut: (1) Terdapat 15 siswa dengan tipe belajar visual, 20 dengan tipe belajar auditorial dan 15 dengan tipe belajar kinestetik. (2) Setelah Guru memperoleh data tipologi belajar siswa dan menerapkan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan ada kemajuan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang berupa kemajuan nilai siswa, ketercapaian kemampuan peserta didik memenuhi standar KKM (Kriteria Kelulusan Minimal), Guru juga menjadi mudah untuk mendeteksi kesalahan ketikan

siswa belajar, siswa juga mampu untuk menyimpulkan beberapa hal terkait pembelajaran. (3) Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga diperoleh hasil "valid" untuk tiap item soal dan tingkat reliabel yang tinggi yaitu Uji reliabilitas yang telah dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, dan dari hasil analisis didapat nilai r_{11} sebesar 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir soal tes tersebut reliabel dan termasuk dalam kriteria reliabilitas sangat tinggi karena berada di interval 0,81 – 1,00. (4) Setelah penulis melakukan analisis terhadap instrumen, selanjutnya penulis melakukan analisis pada hipotesis. Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini penulis menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Sehingga diperoleh $r_{hitung} = 0,7$ dan $r_{tabel} = 0,279$ dengan kriteria uji jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ signifikansi 0,05 maka H_0 diterima yaitu Ada hubungan yang signifikan antara tipologi belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MTs Muhammadiyah Margototo. (5) Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara tipologi belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MTs Muhammadiyah Margototo".

Berdasarkan hasil di atas ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini benar dan sesuai dengan pendapat Arylien Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang cukup dengan tulisan atau memo, hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki Gaya belajar. Gaya belajar dapat dibagi menjadi 3 (Visual, Auditorial dan Kinestetik). Hal ini Berdasarkan bagaimana cara seseorang yang menyerap, mengelola informasi yang didapat (Bire dkk, 2014).

Dari hasil angket dan tes siswa, diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai tertinggi diperoleh oleh siswa dengan tipe belajar visual. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Fiqih hal tersebut disebabkan memang Guru lebih banyak mengajar dengan cara menjelaskan atau ceramah, dibandingkan dengan mengamati atau melihat gambar dan praktek langsung.

D. KESIMPULAN

Ada tiga tipe belajar visual, auditorial dan kinestetik, tipe belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati, tipe belajar auditorial adalah belajar dengan cara mendengarkan sedangkan kinestetik adalah tipe belajar dengan cara praktek langsung. Dari penelitian yang penulis lakukan di MTs Muhammadiyah Margototo diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Terdapat 15 siswa dengan tipe belajar visual, 20 dengan tipe belajar auditorial dan 15 dengan tipe belajar kinestetik. (2) Setelah Guru memperoleh data tipologi belajar siswa dan menerapkan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan ada kemajuan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang berupa kemajuan nilai siswa, ketercapaian kemampuan peserta didik memenuhi standar KKM (Kriteria Kelulusan Minimal), siswa juga mampu untuk menyimpulkan beberapa hal terkait pembelajaran selain itu ada juga manfaatnya bagi pendidik yaitu Guru juga menjadi mudah untuk mendeteksi kesalahan ketidaksi siswa belajar. (3) Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga diperoleh hasil "valid" untuk tiap item soal dan tingkat reliabel yang tinggi yaitu Uji reliabilitas yang telah dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, dan dari hasil analisis didapat nilai r_{11} sebesar 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir soal tes tersebut reliabel dan termasuk dalam kriteria reliabilitas sangat tinggi karena

berada di interval 0,81 – 1,00. (4) Setelah penulis melakukan analisis terhadap instrument, selanjutnya penulis melakukan analisis pada hipotesis. Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini penulis menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Sehingga diperoleh $r_{hitung} = 0,7$ dan $r_{tabel} = 0,279$ dengan dengan kriteria uji jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ signifikansi 0,05 maka H_0 diterima yaitu Ada hubungan yang signifikan antara tipologi belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MTs Muhammadiyah Margototo.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan cet 2*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Quran dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, Cet.4. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hamid, A., & Saebani, B. A. (2009). *Fiqh Ibadah*. Bandung: Cv Pustaka Setia)
- Hernacki, M., & Deporter, B. (2000). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Yogyakarta: MediaKom,

- Prof. Dr. Sudjana M.A.,M.Sc, *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito 2005.
- Razak, N. (1973). *Dienul Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Sari, A. K. (2014). Analisis karakteristik gaya belajar vak (visual, auditorial, kinestetik) mahasiswa pendidikan informatika angkatan 2014. *Edutic-Scientific Journal of Informatics Education*, 1(1).
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Cet.5, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cet 4, 2008.
- Susilo, M. J. (2006). *Gaya belajar menjadikan makin pintar*. Yogyakarta: pinus.
- Syaifulloh, A. (2016). Pengaruh Strategi Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), 121-136.
- Ulia, N., & Sari, Y. (2018). Pembelajaran visual, auditory dan kinestetik terhadap keaktifan dan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 175-190.
- Uno, H. B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.